

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini telah membuat pesatnya kemajuan teknologi serta perkembangan pengetahuan di segala aspek bidang ilmu, termasuk dalam bidang kesehatan. Masyarakat modern saat ini sangat kompleks sehingga mempengaruhi kebutuhan akan kesehatan dan mempengaruhi para praktisi kesehatan untuk dapat memberikan pelayanan ekstra dan optimal kepada masyarakat. Hal ini menuntut sikap profesionalisme saat bekerja. Rumah sakit sebagai sebuah institusi yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan tak lepas dari dampak era globalisasi yang mana telah mengalami beberapa perubahan mendasar.⁽¹⁾ Agar dapat mencapai pelayanan kesehatan yang optimal rumah sakit terus melakukan upaya pembinaan kepada para tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit supaya dapat mengedepankan profesionalisme, menjadi produktif serta berkualitas.⁽¹⁾

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.⁽²⁾ Dengan adanya ketentuan tersebut rumah sakit sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan diharuskan dapat beroperasi selama 24 jam dan dilakukan oleh seluruh tenaga kerja yang ada di rumah sakit seperti dokter, perawat, ahli gizi, apoteker, serta profesi/tenaga kesehatan lainnya. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang jumlah dan kebutuhannya paling banyak diperlukan di rumah sakit. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (BPPSDMK) pada tahun 2019, proporsi tenaga kesehatan terbesar di Indonesia adalah perawat yaitu sebesar 50%.⁽³⁾

Perawat merupakan peran yang sangat penting dalam pelayanan di rumah sakit, dimana perawat diharuskan memiliki kesiapan fisik yang baik, mental dan emosional yang terkontrol saat memberikan pelayanan kepada pasien. Perawat juga harus dapat beradaptasi dengan *stressor* kerja yang tinggi serta tidak boleh melakukan kesalahan saat bekerja.⁽⁴⁾ *Stressor* tinggi yang biasa dirasakan oleh perawat berkaitan dengan tugasnya seperti upaya penyelamatan dan perawatan pasien, membantu dokter dalam memberikan tindakan, jumlah pasien yang banyak, mengerjakan rutinitas, ruang kerja yang sesak, harus cepat tanggap dalam menangani kebutuhan pasien, dan juga memberikan asuhan keperawatan.⁽⁴⁾ Bagi perawat yang tidak bisa beradaptasi pada tekanan kerja yang tinggi akan merasakan stres dan jika berlangsung terus dalam jangka yang panjang maka akan menimbulkan *burnout*.

Burnout merupakan suatu kondisi psikologis dan bentuk respon individu ketika seseorang merasa stres dan lelah akibat tuntutan kerja yang terus meningkat dalam jangka waktu relative lama.^(5,6) Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) yang dikutip dalam *11th Revision of the International Classification of Diseases (ICD-11)* tahun 2019, *burnout* adalah sindrom yang dikonseptualisasikan sebagai akibat dari stres kronis di tempat kerja yang belum berhasil dikelola dengan baik. Istilah *burnout* dicetuskan pertama kali oleh Freudenberg, seorang ahli psikologi klinis pada tahun 1974, dan skala pengukurannya diciptakan oleh Maslach pada tahun 1981 yaitu instrument *Maslach Burnout Inventory (MBI)* yang secara internasional merupakan instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur *burnout*.⁽⁷⁾ Maslach membaginya kedalam tiga dimensi yaitu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), sinisme atau depersonalisasi (*depersonalization*) dan rendahnya capaian prestasi diri (*personal accomplishment*).⁽⁸⁾

Gejala *burnout* yang sering terjadi yaitu kelelahan secara emosional, sikap serta perasaan negatif terhadap rekan kerja dan juga pekerjaan mereka sendiri.⁽⁹⁾ Timbulnya perasaan bosan, mudah tersinggung, apatis, hingga depresi. Seseorang yang mengalami *burnout* biasanya menemukan berbagai macam kesalahan baik dalam hubungan antar sesama rekan kerja, di lingkungan kerja, serta bereaksi negatif terhadap saran yang diberikan.⁽⁶⁾ Berdasarkan dari WHO *burnout* dikategorikan sebagai suatu fenomena pekerjaan dan tidak termasuk kedalam penyakit medis, sehingga diharapkan kepada pembuat kebijakan agar dapat meneliti serta melakukan perbaikan sistem organisasi dalam mencegah *Burnout*.⁽¹⁰⁾

Maslach mengungkapkan *burnout* dapat berdampak pada individu, orang lain, dan organisasi. Pada individu akan berdampak pada kondisi kesehatannya sehingga rentan akan penyakit, adanya gangguan tidur dan pola makan, serta kondisi mental yang tidak baik. Dampak pada individu ini akan dirasakan juga oleh orang lain ketika bekerja, dan kepada keluarga di rumah. Dampak *burnout* pada organisasi tentu saja akan mempengaruhi kinerja dan produktifitas seseorang sehingga akan mengganggu keefektivan dan efisiensi kerja dalam organisasi.

Maslach pada tahun 2001 menyebutkan fakta bahwa pekerjaan yang sifatnya berinteraksi serta memberikan pelayanan secara langsung kepada masyarakat seperti perawat dapat menimbulkan terjadinya gejala *burnout*.⁽⁷⁾ Studi yang dilakukan oleh Ivanić pada tahun 2017 juga telah menunjukkan sindrom *burnout* paling sering terjadi pada profesi yang melibatkan hubungan sosial, tanggung jawab yang tinggi, dan memiliki beban pekerjaan berat yaitu profesi yang sifatnya memberikan pelayanan secara langsung. Perawatan kesehatan menempati peringkat tinggi sebagai pekerjaan yang rentan mengalami *burnout* karena begitu besarnya paparan staf medis terhadap kelelahan emosional yang disebabkan oleh sifat pekerjaannya yang melayani langsung

kepada pasien sekaligus adanya otonomi yang rendah dalam tempat mereka bekerja.

(11)

Burnout pada perawat menjadi sebuah isu yang tidak bisa diabaikan di saat sekarang ini. Dari penelitian yang dilakukan oleh Aryankhesal,dkk tahun 2019 menyebutkan hasil studi di Belanda, Amerika Serikat, dan Inggris dalam rentang tahun 2010-2017 menunjukkan *burnout* pada perawat menempati posisi tertinggi yaitu sekitar 67%.⁽¹²⁾ Kemudian hasil *systematic review* yang dilakukan oleh Dubale,dkk tahun 2019 pada penelitian terkait petugas kesehatan di beberapa negara Afrika sub-Sahara, di antaranya perawat rumah sakit di Nigeria sebanyak 39.1% mengalami *burnout* pada subskala kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), 29,2% mengalami depersonalisasi (*depersonalization*), dan 40,0% mengalami rendahnya capaian diri (*personal accomplishment*). Lalu perawat di rumah sakit swasta dan publik di Kenya, Tanzania, dan Uganda, melaporkan sebanyak 32,1% perawat mengalami *burnout*. 45,8% perawat di rumah sakit rujukan nasional Afrika Selatan mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*).⁽¹³⁾

Di Indonesia, hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Unggaran tahun 2020 menunjukkan dari 63 total responden, 32 diantaranya mengalami *burnout* dalam kategori sedang dengan persentase 50,8%.⁽¹⁴⁾ Kemudian dari 114 perawat aktif yang bekerja di RS Panti Waluya Malang perawat mengalami *burnout* kategori sedang dengan presentase 86,8%.⁽¹⁵⁾ Dari 100 perawat di RSUD Lamaddukkelleng Kabupaten Wajo, perawat yang mengalami *burnout* rendah sebanyak 51%, dan *burnout* sedang sebanyak 49%.⁽¹⁶⁾

Perawat yang mengalami *burnout* mungkin memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah terhadap penyakit, seperti sering merasakan sakit kepala, sakit punggung, ketegangan otot, leher kaku, maag, tekanan darah tinggi, serta insomnia.⁽¹⁷⁾ *Burnout*

pada perawat berdampak negatif terhadap kepuasan kerja dan kualitas hidup. Dan dapat berdampak negatif pada pasien dengan menurunkan kualitas dan produktivitas pelayanan keperawatan.⁽¹⁸⁾ perawat yang mengalami *burnout* kemungkinan akan menunjukkan sikap sinis terhadap pasien atau orang disekitarnya, merasa lelah berkepanjangan dan enggan melakukan pekerjaannya, mempengaruhi kemampuan memprediksi kejadian kecelakaan yang akhirnya mengarah pada operasi illegal atau lebih parahnya terjadi kecelakaan medis.^(6,19)

Berdasarkan penelitian Mariyanti tahun 2009 terkait *burnout* pada perawat pelaksana di Rumah Sakit, diketahui perawat yang bekerja di bagian rawat inap memiliki risiko tinggi mengalami *burnout* dikarenakan perawat yang bekerja di bidang tersebut memiliki frekuensi pertemuan dengan pasien/wali pasien lebih sering dan juga lebih lama. Perawat di ruang inap lebih sering berinteraksi dengan dokter dan juga keluarga pasien sehingga lebih banyak menghadapi berbagai karakter, permintaan dan komplain yang beragam. Oleh karenanya perawat di bagian rawat inap lebih rentan mengalami kelelahan secara fisik dan juga mental. Perawat yang bekerja di ruangan intensif seperti IGD dan ICU juga memiliki risiko tinggi mengalami *burnout*. Menurut penelitian Hammad tahun 2018 perawat yang bekerja di ruang intensif memiliki tingkat kelelahan yang cukup tinggi karena perawat tersebut harus bekerja maksimal dalam menangani berbagai macam pasien dengan kondisi trauma dan kondisi hemodinamik yang tidak stabil. Berbagai kondisi penuh tekanan ini mendorong perawat ke arah keadaan dimana timbulnya beban kerja yang tinggi karena tingginya tingkat ketergantungan pasien kepada sang perawat. Hal ini kemudian akan menjadi sumber kelelahan dan sumber terjadinya *burnout* pada perawat.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad merupakan rumah sakit tipe B milik pemerintah Provinsi Riau yang berlokasi di kota Pekanbaru. RSUD Arifin

Achmad ini memulai perkembangannya di tahun 1950-an dan mempunyai tugas serta fungsi yang mencakup seluruh pelayanan kesehatan perorangan, membina dan juga menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten/kota disekitarnya, serta merupakan tempat pendidikan bagi mahasiswa dari Institusi Pendidikan Kesehatan.

RSUD Arifin Achmad ini memiliki posisi strategis, ternama, dan merupakan rumah sakit rujukan tidak hanya untuk di wilayah provinsi Riau tetapi juga untuk daerah di luar Provinsi Riau. Besarnya cakupan wilayah kerja RSUD saat ini juga didukung dengan besarnya sumber daya tenaga kesehatan yang ada, yaitu persentase perawat sebesar 87,42% dengan total 709 orang perawat yang bekerja di masing-masing bidangnya, persentase bidan sebesar 12,45% dan tenaga kesehatan lainnya sebesar 0,12% per tahun 2021. Berdasarkan Renstra RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2019-2024 jumlah tenaga perawat saat ini masih memiliki kekurangan yakni kebutuhan perawat di RSUD Arifin Achmad sampai dengan tahun 2024 adalah 1.122 orang sehingga masih kekurangan 413 orang.

Rumah sakit Arifin Achmad mempunyai ruang perawatan intensif untuk pasien yang ditangani secara khusus seperti IGD dan ICU. Diketahui bahwa pasien yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Arifin Achmad tidak hanya dari dalam kota Pekanbaru tetapi juga luar kota Pekanbaru. Jumlah pasien umum yang berkunjung ke IGD rata-rata berkisar 10-20 orang setiap hari dengan kondisi yang berbeda-beda. Perawat di IGD melakukan tugasnya setiap hari dimulai dari penerimaan pasien baru, memeriksa tanda-tanda vital, merawat luka, memasang infus, dan memberikan obat. Namun dikarenakan Ruang IGD merupakan tempat penanganan pertama pasien kondisi gawat darurat atau kritis yang mana memerlukan pelayanan secara cepat dan tanggap sehingga apabila tidak dilakukan perawatan yang baik maka akan dapat membahayakan nyawa pasien. Karena itu perawat ruang IGD dituntut untuk siaga dan

berkonsentrasi penuh dalam menghadapi kondisi pasien. Hal ini tentu menjadikan beban mental dan beban kerja meningkat karena rasa tanggung jawab yang cukup menguras tenaga serta pikiran sang perawat.

Ruang ICU merupakan sebuah ruangan yang sangat penting untuk merawat pasien dengan ketergantungan total (*total care*) serta membutuhkan waktu perawatan lebih lama. Diketahui per maret 2022 jumlah *Bed Occupancy Rate* (BOR) ICU RSUD Arifin Achmad berjumlah 102,8%. Angka ini merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan angka BOR yang ditetapkan DEPKES yaitu angka standar BOR sekitar 60-85%. *Bed Occupancy Rate* (BOR) ruangan merupakan angka yang menunjukkan presentase tempat tidur (TT) pada periode tertentu untuk melihat tinggi rendahnya penggunaan tempat tidur di Rumah Sakit. Jika angka BOR tinggi artinya jumlah penggunaan tempat tidur pasien juga tinggi dan tentu saja beban kerja perawat pun menjadi meningkat. Tingginya angka BOR di ICU RSUD Arifin Achmad ini dikarenakan pada periode akhir tahun 2021 hingga maret 2022 banyak pasien dari luar kota pekanbaru yang datang bersamaan dengan meningkatnya jumlah pasien *omicron* yang dirawat di ruangan ICU. Tingkat pengawasan di ruang ICU juga cukup tinggi dikarenakan ICU merupakan ruangan klinis yang perawatan sepenuhnya diawasi langsung oleh perawat dan dokter yang berjaga. Hal itu menuntut fokus serta konsentrasi yang penuh didalam mengawasi pasien.

Rumah sakit juga memiliki instalasi rawat inap untuk memfasilitasi pasien yang memerlukan perawatan dan pengawasan khusus sehingga perlu diinapkan. RSUD Arifin Achmad memiliki Pelayanan Rawat Inap yang meliputi Instalasi Pelayanan Utama, Instalasi Rawat Inap (IRNA) surgikal, dan Instalasi rawat Inap Medikal. Pelayanan rawat inap ini meliputi proses perawatan oleh tenaga ahli medis professional serta pelayanan keperawatan dan pelayanan penunjang medikal kepada

pasien sesuai dengan kebutuhan penyakit tertentu. Besarnya cakupan penerimaan pasien rawat inap di RSUD Arifin Achmad ini tak jarang membuat kondisi ruang rawat inap menjadi ramai dan juga berisik sehingga membuat perawat yang bertugas sulit untuk berkonsentrasi dalam bekerja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat, diketahui bahwa sebanyak 76.2% responden mengalami *burnout* kategori sedang. 15 dari 21 orang (71%) mengeluhkan perasaan yang sangat lelah di akhir jam dinas, 13 dari 21 orang (62%) mengeluhkan adanya perasaan lelah saat bangun pagi karena membayangkan beratnya pekerjaan yang akan dilalui hari itu, 12 dari 21 orang (57%) mengalami jam kerja berlebih dan merasakan emosi terkuras saat sedang bekerja, 11 dari 21 orang (52%) pernah merasakan *badmood* atau kesal hingga waktu lama yang disebabkan saat sedang bekerja. 10 dari 21 orang (48%) pernah berselisih dengan rekan kerja atau pasien. 9 dari 21 orang (43%) merasakan jenuh dengan sistem kerja yang sama dan monoton selama bertahun-tahun, dan 14 dari 21 orang (66%) mengeluhkan adanya pusing atau sakit kepala, sakit punggung, sakit leher, dan mag ketika sedang bekerja.

Diketahui dari hasil studi pendahuluan persentase perawat berjenis kelamin perempuan berkisar 90% dan laki-laki 10%. Kemudian presentase perawat dengan umur muda ≤ 35 tahun sebanyak 48% dan perawat dengan umur tua > 35 tahun sebanyak 52%. Perawat dengan masa kerja baru < 10 tahun berkisar 33% dan masa kerja lama ≥ 10 tahun sebanyak 67%. Untuk jenjang pendidikan perawat yaitu DIII sebanyak 52%, S1 sebanyak 24%, dan Ners sebanyak 24%.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan kepada para perawat terkait keluhan-keluhan yang dialami kemungkinan besar berdampak pada pekerjaannya seperti saat pergantian shift beberapa perawat ada yang datang terlambat, bersikap tidak sabaran hingga tanpa sadar berbicara ketus kepada wali pasien. Tenaga kesehatan khususnya

perawat berpeluang mengalami stres hingga *burnout*, namun belum ada aturan atau kebijakan yang dapat melindungi mereka dari segi kesehatan mental. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Burnout* Pada Perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2023” penting untuk dilakukan.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau tahun 2023 ?

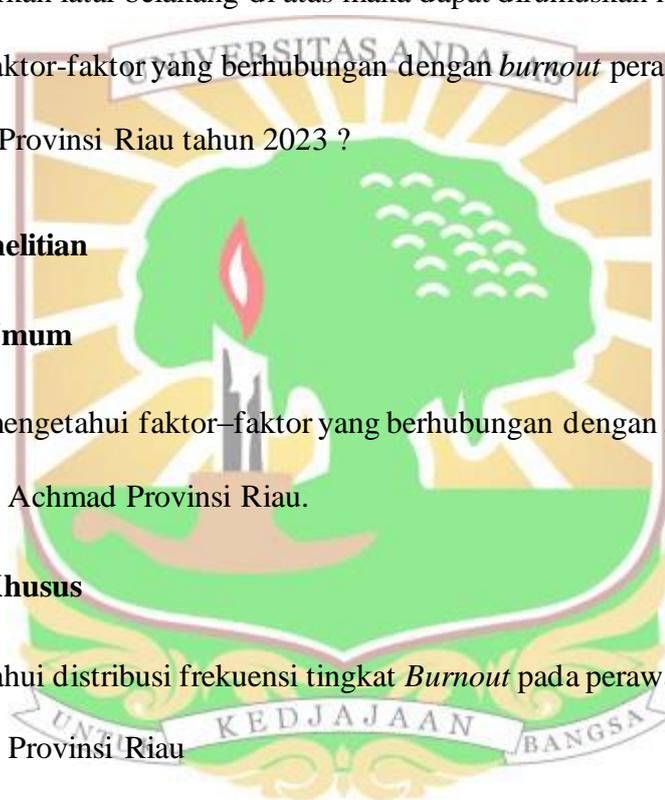
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout* perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat *Burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
2. Mengetahui distribusi frekuensi umur pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
3. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
4. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau



5. Mengetahui distribusi frekuensi *locus of control* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
6. Mengetahui distribusi frekuensi konflik peran pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
7. Mengetahui distribusi frekuensi iklim organisasi pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
8. Mengetahui hubungan antara umur dengan tingkat *Burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
9. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat *Burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
10. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan tingkat *Burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
11. Mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan tingkat *Burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
12. Mengetahui hubungan antara konflik peran dengan tingkat *Burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau
13. Mengetahui hubungan antara iklim organisasi dengan tingkat *Burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, pemikiran serta ilmu pengetahuan dibidang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) berkaitan dengan faktor–faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu baru dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan hasil data yang didapatkan serta menambah wawasan dan informasi baru peneliti terkait dengan faktor–faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada perawat

2. Bagi Pihak Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi pihak RSUD Arifin Achmad dalam mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan *burnout* pada perawat sehingga dapat dilakukan upaya dalam hal pencegahan maupun perbaikan dalam sistem manajemen rumah sakit dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu kinerja perawat.

3. Bagi Perawat

Dapat mengetahui informasi mengenai faktor risiko *Burnout* dan dampaknya serta mengetahui cara dalam mengantisipasi kondisi *Burnout*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam meneliti terutama yang berkaitan dengan faktor–faktor yang berhubungan dengan *burnout* pada perawat

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dengan *burnout* perawat di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang dilakukan pada bulan November 2022 hingga Juli 2023. Penelitian ini merupakan

penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat aktif di IGD, ICU, Instalasi Rawat Inap RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang berjumlah 272 orang dengan sampel berjumlah 69 orang, sampel dipilih dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Pengambilan data bersumber dari data primer yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang meliputi variabel dependen dan independen, serta data sekunder diperoleh dari data yang sudah tersedia di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel.

